

B A B II

HADITS DAN SEJARAH PERTUMBUHANNYA

A. Pengertian Hadits.

Dalam memberikan pengertian tentang hadits, penulis akan mengemukakan dua pengertian yaitu :

1. Menurut bahasa.

Hadits adalah segala sesuatu yang baru. Lafadh "AHADITS" adalah merupakan isim jama' dari lafadh "HADITS" yang tidak menurut qiyas yang Syadz.¹

Rasulullah Saw. juga telah mempergunakan lafadh hadits dengan arti Khabar " yang datang dari beliau" atau sabdanya :

يوشد احدكم ان يقول : هذا كتاب الله ، ما كان فيه من حلال احلناه
وما كان فيه من حرام حرمناه الا ان يلقه عنى حديث فكلذب
فقد كذب ثلاثه ، الله ، ورسوله ، والذي حدث به
(رواه احمد والداريم)

"Hampir-hampirakan ada seorang kamu yang akan berkata: ini kitabullah. Apa yang halal di dalamnya kami halalkan. Apa yang haran kami haramkan. Ketahuilah. Barang siapa sampai kepadanya suatu " Hadits " daripadaku. Lalu dia dustakan berartilah dia mendustakan tiga orang : dia mendustakan Allah, dia mendustakan Rasulnya dan dia mendustakan orang yang menyampaikan hadits itu".
(HR. Ahmad dan Darimy).

¹DR. Muhammad Aj-Jaj Al-Khatib. Ushulul Hadits 'U- lumuhu wamusthalahu. hal. 26-27.

²Prof. Dr. T.M. Hasbi Ash-Shiddiqy. Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits. hal. 22.

2. Menurut Istilah.

Para ulama' ahli hadits berbeda pendapat di dalam mengartikan Al-Hadits, perbedaan pendapat tersebut disebabkan karena terpengaruh oleh terbatas dan luasnya obyek peninjauan mereka masing-masing. Dari perbedaan sifat peninjauan mereka itu melahirkan dua macam Al-Hadits, yakni : arti yang terbatas dan arti yang luas.

a. Arti (Ta'rif) yang terbatas, sebagaimana di kemukakan oleh jumhur 'Ulama' Muhadditsin, yaitu :

ما اضيف للنبي صلى الله عليه وآله وسلم قولاً أو فعلاً أو تقصيراً أو نحوها
 " Segala sesuatu yang di sandarkan kepada Nabi Saw. baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan dan lain sebagainya" ³

Ta'rif ini mengandung empat unsur, yaitu perkataan perbuatan, pernyataan dan sifat-sifat atau keadaan Nabi. Yang semuanya hanya disandarkan kepada beliau saja, Tidak termasuk yang di sandarkan kepada shahabat, dan tidak termasuk pula yang di sandarkan kepada tabi'in.^{*}

b. Arti (Ta'rif) yang luas.

Sebagaimana yang di kemukakan oleh ahli hadits, tidak hanya mencakup sesuatu yang di marfu'kan kepada Nabi saja tetapi juga menyangkut sesuatu yang disandarkan kepada sahabat dan tabi'in. Dengan demikian ta'rif hadits ini me-

³
 Drs. Fatchur Rahman, Ikhtishar Musthalahul Hadis,
 PT. Al Ma'arif Bandung, 1991. hal. 6.

hadits terkecuali yang mereka ketahui jalan datangnya perawi itu serta mengetahui keadilan mereka.⁸

5. Metode mengklasifikasikan isi al-hadits.

Usaha para ulama' hadits selanjutnya yaitu mengklasifikasi isi hadits, dengan menghimpun hadits-hadits yang sejenis dengannya atau sejenis sifat-sifat isinya dalam suatu kitab, ada juga diantara mereka yang mensyarahkan, mengikhtisharkan terhadap kitab-kitab yang disusun oleh ulama' terdahulu maka lahirlah kitab-kitab hadits hukum, kitab-kitab hadits targhib wat tarhib. Selanjutnya bangkit pula Ulama, untuk menciptakan kamus hadits untuk mencari pentahrij suatu hadits atau untuk mengetahui dari kitab hadits apa-apa suatu hadits didapatkan.⁹

Demikianlah sepintas kilas sejarah pertumbuhan hadis dari masa ke masa yakni dari masa Nabi saw. masa shahabat, masa khalifah Umar bin Abdul Aziz sampai pada masa hadits itu diklasifikasi pada bab-babnya tersendiri.

C: Sebab - Sebab Adanya Pembagian Hadits.

Setelah kita ketahui sejarah pertumbuhan hadits dari masa ke masa sebagai mana uraian terdahulu, maka disini kita perhatikan masa perioda III, yakni masa penyaringan alhadis masa ini boleh juga dikatakan pentashihan isi Al Hadits. - Usaha pentashihan Alhadits ini adalah dalam rangka memelihara

⁸ Hasby Ash-Shiddiqy, loc.cit., hal. 96-97.

⁹ Fatchur Rahman, loc.cit., hal. 41.

Menurut jumbuh muhadditsin hadits shahih dan hasan termasuk hadits yang maqbul sedangkan hadits dha'if dan pembagiannya termasuk hadits yang mardud, kecuali ada sebab sebab tertentu yang menjadikan hadits dha'if bisa meningkat kederajat hadits hasan sehingga dapat diterima.

Sehubungan dengan pembagian hadits tersebut diatas berikut ini akan diterangkan definisi serta pembagian masing-masing antara lain yaitu :

1. Hadits Shahih.

Definisi Hadits shahih yaitu :

حد الصحيح مسنداً يوصله بنقل عدل ضابط عن رسول
و لم يكن شذوا ولا معطلا

"Hadits yang dinukilkan (diriwayatkan) oleh rawi yang adil, sempurna ingatannya, bersambung sanad-nya tidak berillat dan tidak janggal"

Adapun pembagian hadits shahih ini ada dua macam :

- a. Shahih lidzatihi.
- b. Shahih lighairihi.

Hadits shahih yang memenuhi syarat-syarat tersebut diatas disebut hadits shahih lidzatihi. Kedhabitan seorang rawi yang kurang sempurna, menjadikan nilai hadits itu turun menjadi hasan lidzatihi, akan tetapi hasan lidzatihi tersebut jika mempunyai syahid dan muttabi'nya, maka nilainya naik menjadi hadits shahih lighairihi.

2. Hadits hasan.

Definisi hadits hasan ialah :

II
Jalaluddin As-Suyuthi, Syarhu Mandhumati Ilmil
atsari, Syirkatu Maktabati Wamathba'ati Musthafa Al Babi Al
Halabi, Mesir cet. III 1955. hal. 9.

sangka dari rawinya dengan mewashalkan (menganggap bersambung suatu sanad) hadits yang munqathi'(terputus) atau memasukkan sebuah hadits pada suatu hadits lain, atau yang semisal dengan itu.

- Hadits Mudraj yaitu hadits yang disadur dengan sesuatu yang bukan hadits atas perkiraan, bahwa yang disadur itu termasuk hadits.
- Hadits maqlub yaitu hadits yang terjadi mukhalafah (menyalahi hadits lain), disebabkan mendahulukan atau mengakhirkan.
- Hadits mudltharib yaitu hadits yang menyalahidengan hadits lain, terjadi pergantian pada suatu segi, yang saling dapat bertahan, dengan tidak ada yang dapat ditarjihkan.
- Hadits muharraf, yaitu hadits yang sudah terjadi padanya perubahan bentuk hurufnya, dengan masih tetap bentuk tulisannya.
- Hadits mushahhaf, yaitu hadits yang mukhalafahnya karena perubahan titik kata, sedang bentuk tulisannya tidak berubah.
- Hadits mubham, yaitu hadits yang didalam matan dan sanadnya terdapat seorang rawi yang tidak disebutkan namanya.
- Hadits majhul, yaitu hadits yang rawinya disebutkan dengan jelas, akan tetapi ia bukan tergolong orang yang sudah dikenal keadilannya dan tidak ada rawi yang tsiqah yang meriwayatkan hadits darinya.

- Hadits mastur, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh seseorang yang dikemal keadilannya dan kedhabitannya atas dasar periwayatan orang-orang tsiqqah, - akan tetapi penilaian orang-orang tersebut belum mencapai kebulatan suara.
 - Hadits syadz, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh seorang yang tsiqqah menyalahi riwayat orang yang lebih rajih, lantaran mempunyai kelebihan kedlabitan atau banyaknya sanad atau lain sebagainya dari segi-segi pesterjihan.
 - Hadits mahfudh, adalah hadits yang diriwayatkan - oleh orangkepercayaan yang berlawanan dengan orang yang lebih rendah kepercayaannya.
 - Hadits muhtalith, yaitu hadits yang rawinya buruk hafalannya disebabkan sudah lanjut usia, tertimpa bahaya, terbakar atau hilang kitab-kitabnya.
- b. Hadits dlaif yang berdasarkan gugur rawinya, yaitu - terdiri dari :
- Hadits muallaq, yaitu hadits yang gugur seorang - rawi atau lebih dengan berturut-turut dari permulaan sanad, baikⁱⁿ gugur semuanya atau tidak.
 - Hadits mudallas, yaitu hadits yang diriwayatkan - menurut cara yang diperkirakan, bahwa hadits itu tiada bernoda.
 - Hadits mursal, yaitu hadits yang g^ugure dari ahir sanadnya, seseorang setelah tabi'in.
 - Hadits mungathi', yaitu hadits yang gugur seorang

rawinya sebelum sahabat, di satu tempat, atau gugur dua orang pada dua tempat dalam keadaan tidak berturut-turut.

- Hadits mu'dlal, yaitu hadits yang gugur rawi-rawinya, dua orang atau lebih, berturut-turut, baik sahabat bersama tabi'i, tabi'i bersama tabi'it tabi'in, maupun dua orang sebelum sahabat dan tabi'i.

c. Hadits dla'if berdasarkan sifat matannya yaitu :

- Hadits mauquf, yaitu berita yang hanya disandarkan pada sahabat saja, baik perkataan maupun perbuatan dan baik sanadnya bersambung maupun terputus.
- Hadits maqthu', yaitu perkataan atau perbuatan yang berasal dari seorang tabi'i serta dimauqufkan kepadanya, baik sanadnya bersambung maupun terputus.¹⁶

D. Dasar-dasar Penilaian Hadits.

1. Penilaian Terhadap Sanad.

Yang dimaksud dengan sanad adalah jalan yang menyampai kan kita kepada matan hadits.¹⁷

Dalam bidang ilmu hadits sanad itu merupakan neraca untuk menimbang shahih atau dlaifnya suatu hadits, andaikata salah seorang dalam sanad-sanad itu ada yang fasik atau ter tuduh dusta maka dlaiflah hadits itu.

Pada kenyataannya, tidaklah setiap sanad yang menyertai sesuatu yang dinyatakan sebagai hadits itu terhindar dari

¹⁶ Ibid. hal. 140-191.

¹⁷ Hasbi Ash Shiddieqi, Pokok-pokok Ilmu Diroyah Hadis Bulan Bintang Jakarta 1958, 1, hal. 42.

keadaan yang meragukan, hal itu dapat dimaklumi sebab orang-orang yang terlibat dalam periwayatan hadits, selain banyak jumlahnya, juga berbeda kualitas pribadi dan kapasitas intelektualnya.

Menghadapi sanad yang bermacam-macam kualitasnya itu maka para ulama hadits menyusun berbagai istilah untuk mempermudah membedakan macam-macam sanad yang keadaannya bermacam-macam itu, serta untuk mempermudah penilaian terhadap sanad yang bersangkutan.

Untuk mengetahui sambung atau tidaknya suatu sanad hadits, maka jalan yang ditempuh oleh ulama hadits adalah :

1. Mencatat semua nama perawi, kemudian mempelajari sejarah hidupnya masing-masing perawi tersebut.
2. Melihat kata-kata yang menghubungkan antara para perawi dalam sanad tersebut, seperti lafadh : سمعت ; سمعنا

(Saya telah mendengar ; kami telah mendengar). Lafadh tersebut menjadikan nilai hadits yang diriwayatkannya tinggi martabatnya, lantaran rawi-rawinya mendengar sendiri, أخبرني / نا ; حدثنا ; حدثني (Seorang telah bercerita kepadaku ; seorang telah bercerita kepada kami ; seorang telah mengabarkan kepadaku / kami). Lafadh حدثنا / حدثني berarti seorang rawi mendengar langsung dari sang gurunya, sedang lafadh أخبرنا / أخبرني berarti seorang rawi yang membaca atau menghafal hadis dihadapat gurunya.

Dalam mengadakan suatu penelitian sanad atau pene -

litian kualitas perawi, shahih atau tidaknya suatu sanad tersebut tergantung sejauh mana kualitas perawi yang terlibat tersebut. Apabila kualitas perawinya itu dapat diandalkan atau memenuhi kriteria yang telah ditentukan oleh para ulamak hadits maka sanad tersebut termasuk sanad yang shahih. Sebaliknya jika kualitas perawi tersebut meragukan atau belum memenuhi kriteria yang telah ditentukan, maka sanad tersebut dha'if.

2. Penilaian Terhadap Matan Hadits.

Yang dimaksud matan dalam ilmu hadits adalah "Penghujung sanad" yakni sabda Nabi saw. atau yang disebut sesudah habis disebutkan sanad.¹⁸

Adapun tolak ukur penelitian matan yang dikemukakan oleh ulamak tidaklah sama, adapun menurut Al Khatib dinyatakan sebagai makbul yakni diterima karena berkualitas shahih apabila :

1. Tidak bertentangan dengan akal yang sehat.
2. Tidak bertentangan dengan hukum Al Qur'an yang telah muhkam, yakni ketentuan hukum yang telah tetap.
3. Tidak bertentangan dengan hadits matawattir.
4. Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulamak masa lalu.
5. Tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti.
6. Tidak bertentangan dengan hadits ahad yang kualitas ke-

¹⁸ Hasbi Ash Shiddieqy, loc. cit. hal. 192.

shahihannya lebih kuat.¹⁹.

Butir-butir diatas oleh sebagian ulamak dinyatakan sebagai tolak ukur untuk meneliti apakah suatu hadits itu berstatus palsu atau tidak palsu, pendapat tersebut memang cukup ekstrem sebab suatu matan hadits yang tidak memenuhi salah satu butir dari yang tersebut diatas sesungguhnya tidak dapat dinyatakan sebagai hadits palsu. Dalam hal ini mungkin saja hadits yang bersangkutan berstatus mansukh, - sekiranya yang tidak dipenuhi adalah butir kedua, ketiga, - kelima dan keenam.

Dalam hubungannya tolak ukur untuk meneliti hadits palsu, terdapat perbedaan pendapat ulamak, Ibnuul Jauzi mengemukakan dengan pernyataan yang cukup singkat. Katanya "Setiap hadits yang bertentangan dengan akal ataupun berlawanan dengan ketentuan pokok agama, maka ketahuilah bahwa - hadits tersebut adalah hadits palsu".²⁰.

3. Beberapa Istilah Ulamak Hadits Dalam Menilai perawi.

Rawi adalah orang yang menyampaikan atau memuliskan - dalam suatu kitab apa-apa yang pernah disengar atau diterimanya dari seseorang (gurunya).²¹.

Sedang syarat yang diperlukan oleh seorang perawi adalah sebagai berikut :

1. Beragama Islam.

¹⁹ DR. M. Syuhudi Ismail, Metodologi Penelitian Sastra Hadis Nabi, Bulan Bintang Jakarta 1992, hal. 126.

²⁰ Ibid, hal. 126-127.

²¹ Fatchur Rahman, loc. cit. hal. 97-98.

2. Mukallaf.
3. Adil.
4. Dhabith.²².

Didalam menentukan kualitas sanad yang berkenaan dengan nilai rawinya, ulama hadits menetapkan beberapa istilah dalam bentuk kata yang menunjukkan sifat rawi sesuai kualitas keadilan dan kedhabitaannya, baik untuk ta'dil atau tarjih, yang dibuat bertingkat-tingkat, dalam hal ini Ibnu Hajar menetapkan enam tingkatan untuk ta'dil yaitu :

1. Untuk menunjukkan kelebihan perawi dalam keadilan, digunakan kata-kata dalam bentuk :

- أوثق الناس : Orang yang paling tsiqqah.
 أثبت الناس حفظاً وعادة : Orang yang paling mantap hafalannya dan keadilannya.
 اليقظة المنتهى في الثبوت : Orang yang paling top keteguhan hati dan lidahnya.
 ثقته فوق الثقة : Orang tsiqqah melebihi orang yang tsiqqah.

2. Untuk memperkuakan ketsiqahan perawi dengan membubuhi satu sifat dari sifat-sifat yang menunjukkan keadilan dan kedhabithannya, baik sifat yang dibubuhkan itu selafadh maupun semakna, misalnya :

- ثبت ثبت : Orang yang teguh (lagi) teguh.
 ثقة ثقة : Orang tsiqqah (lagi) tsiqqah.
 حجة حجة : Orang yang ahli (lagi) petah lidahnya.
 ثبت ثقة : Orang yang teguh (lagi) tsiqqah.
 حافظ حجة : Orang yang hafidh (lagi) petah lidahnya.

²² Jalaluddin As Suyuthi, *loc. cit.* hal.97-98.

ضابط متقن : Orang yang kuat ingatannya lagi menyakin-kan ilmunya.

3. Menunjukkan keadilan dengan suatu lafal yang mengandung arti kuat ingatan, misalnya :

ثبت : Orang yang teguh (hati dan lidahnya)

متقن : Orang yang menyakinkan (ilmunya)

ثقة : Orang yang tsiqah.

حافظ : Orang hafidh (kuat hafalannya)

عجة : Orang petah lidahnya.

4. Menunjukkan keadilan dan kedhabithan, tetapi dengan lafal yang tidak mengandung arti kuat ingatan dan adil (siqah) yaitu dengan kata-kata sebagai berikut :

صدوقا : Orang yang sangat jujur.

مأمون : Orang dapat memegang amanat.

لا بأس به : Orang yang tidak cacat.

5. Menunjukkan kejujuran rawi, tetapi tidak terpehan adanya kedhabithannya, misalnya :

حله الصدوق : Orang yang berstatus jujur.

جيد الحديث : Orang yang baik haditsnya.

حسن الحديث : Orang yang bagus haditsnya.

مقاربا الحديث : Orang yang haditsnya berdekatan dengan hadis yang lain yang tsiqah.

6. Menunjukkan arti mendekati cacat, seperti sifat-sifat tersebut diatas dan diikuti dengan lafadl "insyaAllah " atau lafadh tersebut ditashghirkan (pengecilan arti)

atau lafadl itu dikaitkan dengan suatu pengharapan. misal nya kata-kata :

صدق ان شاء الله : Orang jujur, insya Allah.

فلان ارجو بان لا يأس به : Orang yang diharapkan tsiqah.

فلان صويح : Orang sedikit kesalahannya.

فلان مقبول حديثه : Orang yang diterima haditsnya.

Adapun tingkatan-tingkatan dan lafadh-lafadh untuk mentarjih rawi-rawi adalah sebagai berikut :

1. Menunjukkan keterlaluhan perawi tentang cacatnya dengan menggunakan lafadh - lafadh yang berbentuk af'alui taf-dhil atau ungkapan lain yang mengandung pengertian lain yang sejenis dengan itu. Misalnya :

اوضح الناس : Orang yang paling dusta.

اكثر الناس : Orang paling bohong.

اليه المنتهى في الوضع ; Orang yang paling top kebohongannya

2. Menunjukkan kesangatan cacat dengan menggunakan lafadh berbentuk sighat muballaghah, seperti lafadh :

كذاب : Orang yang pembohong.

وضاع : Orang yang pendusta.

دجال : Orang yang penipu.

3. Memunjukkan tuduhan dusta, bohong atau lain sebagainya, seperti lafadh :

فلان متهم بالكذب : Orang yang dituduh bohong.

او متهم بالوضع : Orang yang dituduh dusta.

فلان فيه النظر : Orang yang perlu diteliti.

فلا ساقط : Orang yang gugur.

فلا ذاهب الحديث : Orang yang hadisinya telah hilang.

فلا متروك الحديث : Orang yang ditinggalkan hadisinya.

4. Menunjukkan kepada berkesangatan lemahnya. Misalnya :

مطرح الحديث : orang yang dilempar hadisinya,

فلان ضعيف : orang yang lemah,

فلان مردود الحديث : orang yang ditolak hadisinya.

5. Menunjukkan kepada kelemahan dan kekacauan rawi mengenai hafalannya. Misalnya :

فلان لا يحتج به : orang yang tidak dapat dibuat hujjah haditanya,

- فلان مجهول - : orang yang tidak dikenal identitasnya

فلان منكر الحديث : orang yang munkar hadisinya,

فلان مضطرب الحديث : orang yang kacau hadisinya,

فلان واو : orang yang banyak duga-duga.

6. Mensifati rawi-rawi dengan sifat-sifat yang menunjuk ke-kelemahannya, tetapi sifat itu berdekatan dengan 'adil. Misalnya :

ضعيف الحديث : orang yang didhaifkan hadisinya,

فلان مقال فيه	: orang yang diperbincangkan ,
فلان فيه خافي	: orang yang disinghiri,
فلان لين	: orang yang lunak,
فلان ليس بالحجة	: orang yang tidak dapat dijadikan - hujjah haditsnya,
فلان ليس بالقوى	: orang yang tidak kuat. ²³

Para ulama berselisih pendapat tentang menerima pernyataan keadilan seorang perawi, atau pernyataan ketidak adilannya, yang dilakukan oleh seorang ahli yang mengetahui sebab-sebab jarh dan sebab-sebab ta'dil tanpa menerangkan sebab tersecatnya itu, atau sebab keadilan perawi yang di pandang adil itu.

Dalam hal ini mereka mempunyai empat pendapat, yaitu :

1. Diterima tajrih dan ta'dil apabila diberikan oleh yang sifat-sifatnya sebagai yang telah diterangkan itu, walaupun tidak diterangkan sebab.
2. Tidak diterima tajrih dan tidak pula diterima ta'dil terkecuali apabila diterangkan sebab-sebabnya.
3. Diterima tajrih walaupun tidak diterangkan sebab-sebabnya.
4. Diterima ta'dil dengan tidak menyebutsebab, tidak diterima tajrih terkecuali dengan menyebut sebab.

Mereka mengetakan bahwa sifat-sifat keadilan itu banyak dan tidak dapat disebut seseorang 'adil sebelum terha-

²³

Fatchur Rahman, op. cit. hal. 274 - 278.

dap semua sifat-sifat itu. Mengenehi jarah (cacat) cukup di terangkan satu saja.²⁴.

Perlu diketahui dalam masalah yang berkaitan dengan jarh dan ta'dil ialah bahwa para sahabat itu tidak menjadi sasaran dalam pembahasan ilmu ini. Sebab sudah disepakati - oleh kebanyakan para muhadditsin bahwa para sahabat itu seluruhnya dipandang adil karena itu semua periwayatannya dapat diterima.²⁵.

²⁴ Hasbi Ash-Shiddieqy, Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadits II, Bulan Bintang, Jakarta 1976, hal. 217-218.

²⁵ Fatchur Rahman, op.cit. hal. 278.